

SISTEM SYARIAH, RISIKO DAN PROFITABILITAS BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA

Achmad Mujaahid al-Chaq

Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

Email korespondensi : achmad.mujaahid.a@gmail.com

Informasi Artikel

Draft awal: 7 Januari 2017

Revisi : 16 Januari 2017

Diterima: 25 Februari 2017

Kata Kunci:

biaya operasional pendapatan operasional, *capital adequacy ratio*, inflasi, *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, *return on equity*, suku bunga Bank Indonesia.

Tipe Artikel : Research Paper



Diterbitkan oleh Fakultas
Ekonomi Universitas Islam
Attahiriyah

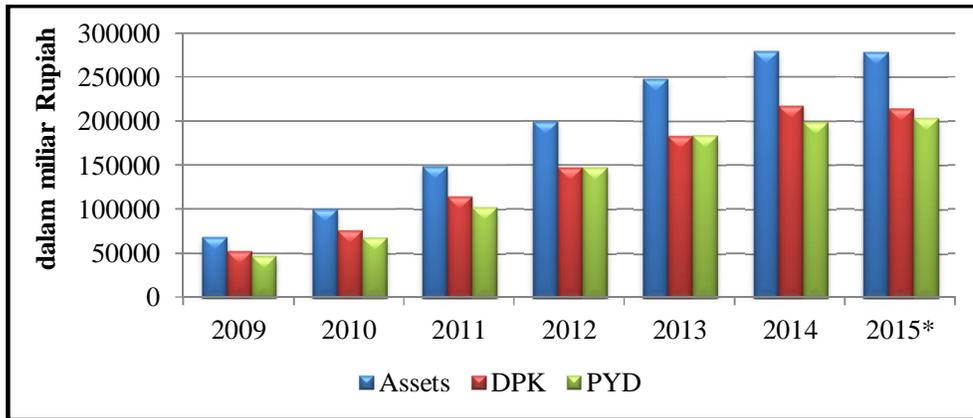
ABSTRACT

This research have a purpose to knowing first relationship between credit risk, liquidity risk, operation risk, market risk and capital adequacy to profitability, second to analyst that a syariah priciple able to reduce impact of risk to profitability. This research taken in Bank Umum Swasta Nasional Devisa Indonesia, with using panel regression methode in Eviews 9 software. The result on this research is credit risk, operation risk, liquidity risk and capital adequacy have a negatif influence to profitability, and market risk with two variables, first inflation have a negatif influence and second BI rate have a positif influence to profitability. Second, syariah system has to reduce influence risk to profitability, they are eliminate credit risk and BI rate risk, and decrease risk impact to profitabilit in Bank Umum Swasta Nasional Devisa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan yang pertama untuk menganalisis bagaimana hubungan antara risiko kredit (*Non Performing Loan*), risiko likuiditas (*Loan to deposit ratio*), risiko pasar (Suku Bunga BI dan Inflasi), risiko operasional (BOPO) dan kecukupan modal bank (*Capital Adequacy Ratio*) dalam mengantisipasi risiko yang muncul terhadap profitabilitas bank, yang kedua untuk menganalisis apakah sistem syariah yang diterapkan mampu menurunkan risiko yang dihadapi oleh bank. Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan tahunan selama periode 2011-2015 Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dengan metode analisis regresi data panel menggunakan *softwere Eviews 9*. Hasil penelitin ini menunjukkan bahawa risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar dan kecukupan modal mempunyai hubungan yang negatif signifikan terhadap profitabilias BUSN Devisa. Sedangkan untuk pengaruh risiko pasar signifikan dengan variabel inflasi berpengaruh negatif dan suku bunga BI berpengaruh positif. Serta terdapat penurunan pengaruh risiko dengan menggunakan sistem syariah, dimana pengaruh variabel NPL dan suku bunga BI tidak berpengaruh secara signifikan dan hubungan positif antara variabel syariah dengan profitabilias

1. Pendahuluan

Di Indonesia konsep perbankan syariah dewasa ini menjadi sebuah alternatif baru yang menarik bagi pengguna jasa perbankan, hal ini terbukti dari tingkat pertumbuhan indikator keuangan pada perbankan syariah yang dihimpun melalui data statistik Bank Indonesia. Indikator keuangan tersebut meliputi asset, dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan. Hingga tahun 2015 ketiga indikator keuangan tersebut mempunyai trend positif, menunjukkan bahwa masyarakat mulai tertarik untuk menggunakan jasa bank syariah, dengan total dana pihak ketiga pada Januari 2015 mencapai Rp.210.761 miliar meningkat dari Januari tahun sebelumnya Rp.177.930 miliar. Berikut adalah gambaran pertumbuhan aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan bank syariah di Indonesia :



Sumber : Data Statistik BI

Gambar 1 Pertumbuhan Perbankan Syariah

Hingga Januari 2015 Otoritas Jasa Keuangan mencatat terdapat 12 Bank Umum Syariah dan 22 Unit-Unit Syariah dengan asset mencapai Rp.265.000 miliar, pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia tidak terlepas dari kinerja perbankan syariah yang baik ketika terdampak krisis ekonomi global pada akhir tahun 2008 yang melanda kawasan Amerika dan mengakibatkan tumbanganya beberapa lembaga keuangan di negara tersebut. Kondisi ini kemudian menjalar ke beberapa negara didunia tidak terkecuali di Indonesia, dampak krisis mengakibatkan beberapa bank mengalami kesulitan dalam operasionalnya. Kesulitan ini dapat digambarkan pada Tabel 1 yang merinci pertumbuhan aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan perbankan di Indonesia.

Tabel .1 Tingkat pertumbuhan Industri Perbankan

No	Pertumbuhan	Bank Syariah			Bank Umum		
		2008	2009	2010	2008	2009	2010
1	Asset	35,6%	33,4%	47,6%	16,3%	9,8%	18,8%
2	DPK	31,7%	41,2%	45,3%	16,0%	11,3%	19,9%
3	PYD	36,8%	22,9%	44,9%	18,7%	13,3%	21,2%

Sumber : Data diolah (2016)

Data diatas menunjukkan bahwa volatilitas perbankan konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah ketika sama-sama menghadapi dampak dari krisis pada akhir tahun 2008. Di tahun 2009 dana pihak ketiga bank syariah tumbuh mencapai 41,2% setelah sebelumnya berada pada 31,7% , menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dana

mereka ke bank syariah meningkatkan meskipun kondisi saat itu sedang tidak stabil. Berbeda dengan bank konvensional, pertumbuhan dana pihak ketiganya pada tahun 2009 turun sebesar 4,7% dari tahun sebelumnya, aset bank konvensional juga tak luput dari penurunan, sebesar 6,5% lebih besar dari penurunan aset bank syariah yang hanya 2,2%. Menurut Umam (2013) *International Monetary Fund* mulai melakukan kajian-kajian atas praktik perbankan Islam sebagai alternatif sistem keuangan internasional sehingga memberikan peluang untuk menyempurnakan sistem keuangan internasional yang seringkali mengalami guncangan dan ketidakstabilan. Hal ini menyebabkan terjadinya krisis dikarenakan dominasi sektor finansial dengan perilaku ekonomi yang spekulatif dan tidak berlandaskan pada kondisi riil potensi ekonomi yang ada. Hal ini menjadikan bank semakin tinggi kesempatannya untuk menemui risiko-risiko dalam operasionalnya.

Risiko adalah kondisi yang tidak menguntungkan, kondisi ini tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisir, dalam operasional bank mengenal adanya 8 profil risiko berdasarkan pada PBI No. 5/8/2003 yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko reputasi, risiko hukum, risiko strategis dan risiko kepatuhan. Antonio (2001) menyebutkan bahwa terdapat 3 perbedaan signifikan antara risiko perbankan syariah dan konvensional yakni risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar. Namun setiap efisiensi perusahaan juga dibutuhkan dalam memaksimalkan profit yang diperolehnya, oleh karena ini dalam penelitian ini juga dimasukkan risiko operasional untuk mengukur efisiensi bank.

Dari pemaparan beberapa risiko diatas semuanya mempunyai indikasi untuk mempengaruhi profitabilitas pada perbankan, meskipun kedua sistem bank mempunyai dampak yang berbeda. Sehingga penelitian ini akan membuktikan bagaimana hubungan antara risiko dan kecukupan modal suatu bank terhadap profitabilitas, serta apakah sistem syariah yang diterapkan oleh suatu bank mampu menurunkan risiko yang dihadapi mengingat konsep sistem Islam yang bebas dari bentuk ketidakpastian dan spekulasi.

Penelitian ini menggunakan laporan data keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dikarenakan cangkupan lebih luas dengan berbagai transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti minimum *Capital Adequacy Ratio* dalam bulanan adalah 8%, tingkat profitabilitas bank dalam 24 bulan berturut-turut tergolong sehat, serta modal disetor minimal Rp.150 miliar (Kasmir 2013). Dengan demikian penelitian ini mengambil judul Sistem Syariah, risiko dan profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Bank

Bank umum dalam UU no.10 tahun 1998 menyatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau yang lainnya, dengan maksud dapat meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Syariah

Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis dengan prinsip ekonomi Islam, tujuan dari ekonomi Islam bagi bank syariah tidak hanya fokus pada tujuan komersial yang tergambar dari pencapaian keuangannya yang maksimal, tapi juga perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat (Umam, 2013).

Risiko

Ketika bank syariah maupun bank konvensional menjalankan operasionalnya tidak terlepas dari risiko-risiko yang muncul, Umam (2001) menyatakan bahwa pada umumnya risiko yang dihadapi oleh bank syariah dan bank konvensional adalah sama, hanya berbeda pada keunikan yang dimiliki oleh bank syariah dalam menghadapi risikonya dengan mengikuti prinsi-prinsip syariah.

Berlandaskan pada Bab II Pasal 4 butir 1 PBI No. 5/8/PBI/2003 yang membandingkan risiko-risiko yang muncul dari sistem perbankan secara konvensional dan syariah adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis dan risiko kepatuhan.

Menurut Umam (2001) perbedaan yang signifikan dari bank dengan sistem syariah dan konvensional adalah:

a. Risiko Kredit

Pengelolaan pembiayaan yang baik sangat diperlukan oleh bank, melihat pada pos pembiayaan merupakan penyumbang terbesar dari pendapatan bank. Tingkat pembiayaan ini dalam pengukurannya dapat berupa rasio keuangan *non performing loan* (NPL) pada perbankan konvensional dan disebut *non performing finance* (NPF) pada bank syariah. Semakin tinggi nilai NPL/NPF suatu bank menunjukkan adanya kinerja yang buruk pada pos pembiayaan, dengan kata lain risiko pembiayaan yang dihadapi juga tinggi. Semakin bertambahnya NPL/NPF ini maka semakin hilang pula kesempatan bank untuk mendapatkan pendapatan dari pembiayaannya yang berpengaruh buruk terhadap profitabilitas suatu bank, perhitungan NPL/NPF sebagai berikut:

$$\text{NPL Net} = \frac{(\text{kredit golongan 3-5}) - (\text{PPAP golongan 3-5})}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Risiko Pasar

Perbankan syariah tidak terkena imbas secara langsung dari risiko pasar seperti yang dihadapi oleh perbankan konvensional, risiko pasar ini timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio seperti nilai tukar dan suku bunga. Hal ini dikarenakan perbankan syariah tidak menerapkan sistem bunga pada operasionalnya, seperti bank konvensional. Dampak tidak langsung yang terjadi bukan karena suku bunga, namun lebih kepada kompetisi dalam menentukan bagi hasil yang tepat sehingga mampu bersaing dengan perbankan konvensional (Umam, 2013).

c. Risiko Likuiditas

Likuiditas memiliki dua risiko, yang pertama adalah ketika terlalu tinggi, maka akan terdapat dana *idle* sehingga mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan laba dari penyaluran dana, serta apabila terlalu kecil maka bank tidak mampu mencukupi kewajiban jangka pendek serta akan mendapatkan penalti dari Bank Indonesia. Apabila bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek bisa terjadi peminjaman anatar bank dengan jatuh tempo yang pendek dan biaya imbal hasil yang tinggi (Kasmir, 2012)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang berasal dari permintaan pembiayaan adalah *loan to deposit ratio* (LDR) atau dalam perbankan syariah disebut *financing to deposit ratio* (FDR) rasio ini dihitung dengan membandingkan komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan penjumlahan dari dana pihak ketiga yang berhasil di himpun oleh pihak bank. Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan likuiditas bank semakin rendah, oleh karena itu selain indikator likuiditas bank rasio ini juga mampu menjadi ukuran tingkat risiko dari beban bank dari kegiatan operasionalnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat sederhana yang digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan merupakan rasio sederhana yang menghasilkan laba. Selain untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam periode tertentu, juga bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Salah satu indikator rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan bersih (Harahap dan Syafri S 2006). Apabila rasio ini mempunyai nilai yang tinggi maka kemampuan bank untuk menghasilkan profit semakin baik pula. Oleh karena itu *Return On Equity* (ROE) akan memberikan informasi bagaimana kemampuan sebuah bank dalam penggunaan modalnya untuk menghasilkan pendapatan bersih

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih (net profit)}}{\text{Ekuitas (equity)}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi secara sederhana merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus, kenaikan pada satu atau dua harga tidak dapat disebut inflasi, kecuali kemudian meluas mengakibatkan pada sebagian luas barang lain ikut naik menurut Budiono (2008).

Suku Bunga Bank Indonesia

Potensi risiko fluktuatif tingkat bunga itu dapat timbul apabila terjadi *gap* antara aset dan liabilitas, dimana posisi aset berdasarkan pada kepekaannya terhadap tingkat bunga (*interest rate sensitivity*) maupun berdasarkan jangka waktu tidak sesuai dengan komposisi liabilitas (Antonio, 2001). *Fund Gap* adalah selisih antara *rate sensitivity asset* (RSA) dan *rate sensitivity liabilities* (RSL). *Fund Gap* dapat dinilai sebagai berikut:

0 : (RSA = RSL)

Positif : (RSA > RSL)

Negatif : (RSA < RSL)

Pada posisi *positive gap*, kecenderungan penurunan tingkat suku bunga adalah hal yang tidak menguntungkan, oleh karenanya pada saat suku bunga diindikasikan akan turun manajemen akan segera memperkecil *fund gap* positif itu hingga mendekati nol atau bahkan negatif (Antonio, 2001).

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, ataupun kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya ketika terjadi likuidasi. Dalam mencerminkan kondisi permodalan suatu bank dimana semakin tinggi CAR semakin baik pula kemampuan bank dalam mengantisipasi kerugian yang timbul karena risiko pembiayaan atau risiko aktiva produktif lainnya. Berpedoman pada peraturan Bank Indonesia dalam perhitungan CAR berlaku rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode data panel dari tigapuluh sembilan (39) Bank Umum Swasta Nasional Devisa, data yang digunakan merupakan laporan tahunan bulanan terhitung dari tahun 2011-2015 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dengan menggunakan metode *fixed effect* dari data panel. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen merupakan profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Equity* (ROE), kemudian variabel independen terdiri dari

risiko kredit (*Non Performing Loan Net*) menggunakan NPL Net karena perhitungan sudah menggunakan PPAP, risiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), risiko pasar dengan menggunakan inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia, risiko operasional (BOPO), dan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*). Secara model penelitian dipergunakan sebagai berikut:

$$ROE_{i,t} = \alpha + \beta_1 NPL_{i,t} + \beta_2 LDR_{i,t} + \beta_3 INF_{i,t} + \beta_4 SBI_{i,t} + \beta_5 BOPO_{i,t} + \beta_6 CAR_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari pengolahan data berupa deskriptif statistik variabel-variabel sebagai berikut:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROE sedangkan variabel independen adalah NPL, Inflasi, SBI, BOPO, LDR dan CAR, penelitian ini terdiri dari 39 bank umum swasta nasional devisa dan 7 variabel yang menghasilkan 195 data yang diobservasi. Berikut adalah penjabaran statistik deskriptif selengkapnya.

Return On Equity (ROE) memiliki nilai rerata sebesar 10,44% dengan simpangan rerata 17,05%, yang menunjukkan bahwa kemungkinan data yang menyimpang sebesar kurang lebih 17,05%. Dengan nilai tertinggi adalah 68,09%, dan nilai tengahnya sebesar 10,18%. *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai tertinggi 5,45% yang melebihi standar dari Bank Indonesia bahwa NPL bank dengan nilai maksimal 5%, yang merupakan NPL dari Bank Jtrust pada tahun 2014. Namun rerata NPL berada pada angka 1,40% dengan simpangan rerata sebesar 1,15%. Pada umumnya kondisi bank umum swasta devisa pada penelitian ini nilai NPL lebih rendah dari 5%, sesuai dengan ketentuan BI.

Rerata inflasi dalam periode penelitian ini sebesar 5,69% dengan nilai inflasi paling tinggi sebesar 8,38%, dengan simpangan rerata sebesar 2,25% masih dalam pengelompokan inflasi ringan menurut Boediono (2008) dengan inflasi < 10%. Suku bunga Bank Indonesia memiliki rerata 6,77% dengan simpangan rerata 0,68%. Memiliki nilai paling rendah sebesar 5,77% dan tertinggi 7,54%. BOPO memiliki rerata 86,92% dengan simpangan rata-rata sebesar 14,10%, hal ini masih dalam kondisi yang sehat menurut ketentuan Bank Indonesia dengan prosentase nilai BOPO < 93,52% maka dikatakan sehat. Nilai tertinggi BOPO 173,80% milik dari Bank Jtrust ditahun 2013 dan terendah 47,60% adalah rasio BOPO dari Panin syariah pada tahun 2012.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki rerata 81,96% dengan simpangan rerata 19,14% dan nilai paling tinggi sebesar 141,61% dan nilai terendah 17,70%. *Capital Adequacy Ratio* mempunyai nilai rerata 18,20% dengan simpangan rerata sebesar 10,51%. Dengan nilai maksimal 114,90% dan nilai minimalnya adalah 1,00%.

Tabel 2 Deskriptif Statistik

	ROE	NPL	Inflasi	SBI	BOPO	LDR	CAR
Mean	10,44	1,40	5,69	6,77	86,92	81,96	18,20
Median	10,18	1,18	4,30	5,58	86,85	84,94	16,03
Max	68,09	5,45	8,38	7,54	173,80	141,61	114,90
Min	-142,48	0,03	3,35	5,77	47,60	17,70	1,00
Std.Dev	17,05	1,153	2,25	0,68	14,10	19,14	10,51
Observasi	195	195	195	195	195	195	195
<i>Cross Section</i>	39	39	39	39	39	39	39

Sumber : Data olahan (2016)

Berikut ini adalah perhitungan pengaruh parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian dengan menggunakan alat analisis regresi data panel, yang menghasilkan nilai sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil perhitungan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.088.676	1.113.149	9.780.147	0.0000
NPL	-4.108.955	1.253.414	-3.278.209	0.0013
INF	-1.163.734	0.392655	-2.963.757	0.0035
BOPO	-1.043.400	0.104094	-1.002.361	0.0000
CAR	-0.259636	0.129104	-2.011.064	0.0461
LDR	-0.175215	0.073816	-2.373.674	0.0189
SBI	3.506.638	1.534.475	2.285.237	0.0237
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.640265	Mean dependent var	1.044.240	
Adjusted R-squared	0.534743	S.D. dependent var	1.705.273	
S.E. of regression	1.163.162	Akaike info criterion	7.944.506	
Sum squared resid	20294.18	Schwarz criterion	8.699.813	
Log likelihood	-7.295.893	Hannan-Quinn criter.	8.250.321	
F-statistic	6.067.595	Durbin-Watson stat	1.926.775	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data olahan (2016)

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dengan *R-squared* 0,640265 yang artinya bahwa 64,026% variabel independen mampu memberikan informasi terhadap variabel independen dalam model penelitian ini, dengan nilai C sebesar 108.87 yang artinya apabila nilai NPL, inflasi, BOPO, CAR, LDR dan suku bunga BI nol maka nilai ROE sebesar 108.87 . Selanjutnya hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROE.

Pengaruh NPL terhadap ROE dengan nilai probabilitasnya 0,0013 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat diambil keputusan terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara NPL terhadap ROE. Koefisien dari variabel NPL bernilai negatif yaitu -4,108 hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan satu satuan pada NPL akan berpengaruh menurunnya ROE sebesar -4,108. *Non Performing Loan* merupakan prosentase besar kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit dari suatu bank, semakin tinggi nilai NPL maka semakin tinggi kredit bermasalahnya. Dalam menjalankan kegiatan penyaluran dana dalam bentuk kredit bank tentu akan mengalami potensi kerugian, baik yang sudah diperkirakan ataupun tidak diperkirakan. Untuk kerugian yang sudah diperkirakan bank telah membuat pencadangan dengan membentuk cadangan kerugian yang dapat dibebankan ketika menetapkan suku bunga kredit, sedangkan potensi kerugian yang tidak diperkirakan bank akan menentukan kebutuhan modal untuk menutupi risiko tersebut.

Semakin besar nilai kredit gagal maka akan semakin besar pula modal yang digunakan untuk menutupinya, hal ini tentu berkaitan besaran profitabilitas bank. *Return On Equity* (ROE) merupakan besaran pendapatan bersih bank dibagi dengan modal bank. Semakin besar modal bank yang dibentuk untuk mengantisipasi risiko kredit akan memperkecil pendapatan bersih yang diperoleh. Oleh karena itu risiko kredit yang diwakili oleh *Non Performing Loan* mempunyai hubungan negatif terhadap *Return On Equity*.

Pengaruh Inflasi terhadap ROE

Pengaruh Inflasi terhadap ROE, dari hasil pengujian regresi menghasilkan nilai probabilitas 0,0035 dengan tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel Inflasi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap ROE, nilai koefisien dari regresi ini adalah -1,163 yang memiliki nilai koefisien

negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Inflasi maka nilai ROE akan turun sebesar 1,163.

Inflasi adalah kondisi peningkatan harga yang terjadi secara terus menerus, inflasi bisa dikarenakan banyaknya uang yang beredar dimasyarakat, sehingga menurunkan nilai riil dari uang tersebut. Pada kondisi ini BI sebagai pemegang kebijakan moneter akan menggunakan instrumen-instrumennya untuk meredam inflasi, diantaranya dengan meningkatkan suku bunga diskonto yang diberikan oleh BI untuk pinjaman dana kepada bank umum, peningkatan suku bunga pinjaman ini akan berkaitan dengan besar biaya bunga yang harus dibayarkan kepada BI. Kemudian kebijakan peningkatan cadangan wajib bank umum di BI, sehingga akan menarik banyak dana bank umum yang dapat dialokasikan pada bisnis yang lebih produktif untuk dialihkan ke BI sebagai cadangan wajib atau *Reserve Requirement Policy*. Selain itu kebijakan kredit selektif tentu akan mengurangi cakupan dana yang disalurkan sebagai kredit. Oleh karena itu apabila terjadi peningkatan inflasi akan mengurangi profitabilitas BUSN Devisa dikarenakan respon BI untuk menstabilkan dengan menggunakan instrumen moneter yang akan berpengaruh pada beberapa biaya dan cakupan kredit bank umum. Sehingga inflasi mempunyai hubungan negatif dengan ROE.

Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap ROE

Pengaruh Suku Bunga BI terhadap ROE dari permodelan regresi menunjukkan bahwa Suku Bunga BI memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap ROE dengan dibuktikan dengan nilai probabilitas Suku Bunga BI sebesar 0,0237 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Koefisien dari regresi ini memiliki nilai positif yang berarti apabila terjadi kenaikan satu satuan pada variabel Suku Bunga BI akan diikuti oleh variabel ROE sebesar 3,506.

Operasional suatu bank tidak akan terlepas dari risiko suku bunga, sebagai contoh untuk pemberian kredit dengan jangka waktu yang berbeda dengan jangka waktu sumber dana, maka apabila terjadi perubahan suku bunga pada sisi aktiva dan passiva bank akan memunculkan risiko suku bunga berupa perubahan pendapatan bunga bersih. Dalam mengelola risiko suku bunga bank menggunakan *fund gap management* untuk kepekaan anatara aset dan liabilitas terhadap suku bunga, serta *duration gap* adalah tidak sesuainya jangka waktu antara aset dan liabilitas. *Fund gap* ini akan melihat selisih sensitifitas dari aset dan liabilitas terhadap tingkat suku bunga, apabila tingkat suku bunga cenderung naik maka bank akan berusaha untuk menjadikan posisi *fund gap* ini positif, *Rate Sensitive Asset (RSA) > Rate Sensitive Liabilite (RSL)*.

Sampel penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan BUSN Devisa dengan *Interaset Rate Sensitivity (ISR)* bernilai positif yakni $RSA > RSL$, hal ini menjadi bank lebih sensitif terhadap tingkat suku bunga adalah pada pos aset, yang pada akhirnya ketika terjadi kenaikan suku bunga maka akan meningkatkan keuntungan bank. Pengaruh perubahan suku bunga memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas BUSN Devisa, yang artinya kenaikan suku bunga BI akan meningkatkan ROE BUSN Devisa.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap ROE

Pengaruh BOPO terhadap ROE, dimana hasil dari regresi memiliki nilai probabilitas 0,000 dengan signifikansi 0,05. Variabel BOPO berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap ROE dengan nilai koefisien -1,043, nilai koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa variabel BOPO memiliki potensi untuk menurunkan nilai ROE apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan, sebesar 1,043.

Risiko operasional ini adalah kerugian finansial yang dikarenakan suatu kegiatan operasional, kegiatan operasional diantaranya terjadinya *internal fraud* dapat berupa transaksi fiktif atau berupa *mark up* yang kemudian akan meningkatkan beban operasional bank, *external fraud* seperti pencurian aset oleh pihak eksternal, *workplace safety* bagaimana kondisi lingkungan kerja yang aman, sehingga apabila terjadi pelanggaran bisa menimbulkan hukuman dalam bentuk denda dari Kementerian Tenaga Kerja, *Clients, Product and Business Practice* berupa kesalahan pemberian

informasi kepada nasabah, sehingga nasabah meminta kompensasi, *System Failure* seperti tidak dilakukan pendebitan pada setoran transaksi giro, *Process Management* dan masih banyak lagi. Masalah masalah ini tentu akan menimbulkan penambahan biaya operasional, sehingga pada akhirnya akan mengurangi profitabilitas bank. Risiko operasional diwakili dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan semakin meningkatnya rasio BOPO maka semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dampaknya akan mengurangi profitabilitas bank tersebut, karena rasio BOPO mempunyai hubungan negatif dengan ROE.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap ROE.

Pengaruh antara variabel LDR terhadap ROE. Nilai probabilitas dari regresi ini adalah 0,0189 dengan signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan dari LDR terhadap ROE. Koefisien LDR adalah -0,175 yang artinya apabila terdapat penambahan LDR sebesar satu satuan akan menurunkan variabel ROE sebesar 0,175

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul dikarenakan bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuiditas yang berkualitas tinggi lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), LDR merupakan rasio perbandingan dari keseluruhan volume kredit terhadap dana yang dihimpun oleh bank. Bank dinyatakan sehat apabila memiliki nilai LDR antara 78%-94% seperti tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015. Pengelolaan likuiditas bank harus memperhatikan strategi pendanaan, bank dengan nilai yang tinggi hingga melebihi ketentuan BI harus memiliki reputasi yang baik dimasyarakat, hal ini berkaitan dengan peningkatan dana masyarakat yang dihimpun untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Sebagai contoh peningkatan suku bunga deposito untuk menarik dana dari masyarakat, sehingga dibutuhkan tambahan biaya berupa bunga deposito yang lebih tinggi. Bank dapat menerbitkan instrumen hutang untuk memenuhi likuiditasnya, seperti pendanaan jangka pendek melalui pasar uang yang tentunya dengan biaya yang lebih tinggi.

Dari kedua pemenuhan likuiditas bank diatas membutuhkan biaya yang lebih, sehingga apabila bank menyalurkan DPK melebihi ketentuan dari BI ditakutkan akan berpengaruh terhadap likuiditas bank tersebut. Likuiditas yang terganggu akan membuat bank memilih alternatif pemenuhan likuiditas yang menimbulkan biaya. Timbulnya biaya pada pemenuhan likuiditas bank inilah yang nantinya akan berpengaruh pada profitabilitas perbankan. Oleh karena itu risiko likuiditas yang diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki hubungan yang negatif, dimana apabila terjadi kenaikan LDR maka akan menurunkan ROE BUSN Devisa.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap ROE.

Melihat signifikansi dari variabel CAR terhadap ROE. Hasil regresi dengan probabilitas sebesar 0,0461 signifikan pada 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari variabel CAR terhadap ROE dengan nilai koefisien -0,259 yang artinya bahwa apabila terjadi kenaikan CAR sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai ROE sebesar 0,259.

Kecukupan modal menjadi sangat penting bagi suatu bank bukan hanya sebagai antisipasi terhadap risiko namun juga optimalisasi modal dapat memberikan nilai tambah bagi *shareholder*. Nilai tambah ini tidak hanya memperhitungkan *return* yang tinggi, namun juga harus memperhatikan risiko dari kegiatan operasional perbankan. Dipilihnya *Capital Adequacy Ratio* ini karena perhitungannya memperhatikan risiko-risiko yang dihadapi bank dalam melakukan kegiatan bisnisnya, seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasionalnya. Dari risiko tersebut maka bank melakukan kegiatan antisipasi untuk menurunkan dampak risiko dengan membuat cadangan modal sebagai biaya risiko. Semakin tinggi modal yang dicadangkan untuk mengantisipasi risiko maka semakin kuat bank tersebut, namun perlu diingat bahwa manajemen perlu memperhatikan *return* kepada *shareholder*.

CAR mempunyai hubungan negatif dengan ROE, dikarenakan apabila semakin tinggi modal yang dibentuk untuk mengantisipasi risiko bisnis bank maka akan menurunkan pendapatan bersih bank yang akan dibagikan kepada *shareholder*. Sehingga manajemen bank diharuskan menerapkan strategi yang baik sehingga baik risiko maupun *return* dapat dicapai dengan maksimal.

Adanya variabel *dummy* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara bank dengan menggunakan sistem syariah didalamnya dan tidak menggunakan sistem syariah terhadap risiko yang dihadapi, dinyatakan dengan angka 1 atau 0 dengan kelompok yang diberi angka 0 merupakan *excluded group* (Ghozali 2016). Susunan variabel *dummy* pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4 Pengelompokan BUSN Devisa

BUSN Devisa	Dummy
Syariah	1
Konvensional	0

Sumber : Data Olahan (2016)

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa variabel syariah kelompok *included group* sedangkan untuk variabel *exculded group* adalah konvensional, selanjutnya melakukan regresi dengan menggunakan data panel dengan menggunakan *evIEWS 9* menghasilkan permodelan regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5 Hasil perhitungan dengan variabel *dummy*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	98.75393	1.009435	9.783088	0.0000
NPL	-1.315670	0.858397	-1.532705	0.1270
INF	-0.918326	0.393226	-2.335365	0.0206
Suku Bunga BI	1.394880	1.422404	0.980650	0.3280
LDR	-0.202315	0.049324	-4.101786	0.0001
BOPO	-0.789286	0.067175	-1.174967	0.0000
CAR	-0.315050	0.086463	-3.643755	0.0003
SYARIAH	0.950229	2.127189	0.446707	0.6556
R-squared	0.524709	Mean dependent var	1.044.240	
Adjusted R-squared	0.506917	S.D. dependent var	1.705.273	
S.E. of regression	1.197.440	Akaike info criterion	7.843.579	
Sum squared resid	26813.23	Schwarz criterion	7.977.856	
Log likelihood	-7.567.490	Hannan-Quinn criter.	7.897.947	
F-statistic	2.949.188	Durbin-Watson stat	1.576.197	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data olahan (2016)

Hasil pengujian dengan variabel *dummy* syariah menunjukkan bahwa terdapat perubahan koefisien pengaruh setiap individu variabel independen serta probabilitas signifikan. Nilai *R-squared* turun menjadi 0,525, dengan C sebesar 98,753. Variabel syariah mempunyai pengaruh positif terhadap ROE meskipun nilainya tidak signifikan dengan probabilitas > 0,05. Selain itu variabel NPL dan Suku Bunga BI tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai probabilitas > 0,05. Berikut ini adalah tabel perbandingan pengaruh NPL, inflasi, suku bunga BI, LDR, BOPO dan CAR sebelum memasukkan *dummy* syariah dan setelah memasukkan :

Tabel 6 Perbandingan sebelum dan sesudah menggunakan variabel *dummy*

Variabel	Sebelum menggunakan <i>dummy</i>			Setelah menggunakan <i>dumm</i> syariah		
	Koef	Prob	Ket	Koef	Prob	Ket
NPL	-4.108.955	0.0013	Sig (-)	-1.315670	0.1270	Tidak sig
Inflasi	-1.163734	0.0035	Sig (-)	-0.918326	0.0206	Sig (-)
Suku Bunga BI	3.506638	0.0237	Sig (+)	1.394880	0.3280	Tidak sig
LDR	-0.175215	0.0189	Sig (-)	-0.202315	0.0001	Sig (-)
BOPO	-1.043400	0.0000	Sig (-)	-0.789286	0.0000	Sig (-)
CAR	-0.259636	0.0461	Sig (-)	-0.315050	0.0003	Sig (-)

Sumber : Data olahan (2016)

Regresi data panel dengan memasukkan variabel *dummy* syariah ternyata mempengaruhi nilai koefisien dan signifikansi dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan kecukupan modal. Pada uji T antara variabel NPL dengan ROE nilai koefisien turun menjadi -1,315 dengan probabilitas 0,127 yang menunjukkan bahwa NPL tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap ROE setelah dimasukkan variabel syariah sebagai *dummy*.

Inflasi koefisiennya juga mengalami penurunan menjadi -0,918 dengan probabilitas signifikan pada 0,020 menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi terhadap ROE masih negatif, bahwa bank syariah tidak terbebas sepenuhnya dari inflasi hanya saja lebih kecil pengaruhnya hal ini dikarenakan bank syariah terbebas dari sistem bunga, sehingga apabila BI melakukan kebijakan suku bunga diskonto imbasnya terhadap bank syariah tidak akan sebesar bank konvensional.

Suku Bunga BI mempunyai koefisien 1,395 menurun dari sebelumnya dengan signifikansi 0,328 yang menunjukkan bahwa dengan adanya variabel *dummy* syariah Suku Bunga BI tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap ROE, jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan variabel *dummy*. BOPO menghasilkan nilai koefisien lebih kecil yakni -0,789, dengan probabilitas 0,000.

LDR lebih tinggi ketika memasukkan sistem syariah, menjadi -0,202, hal ini membuktikan bahwa sistem syariah memiliki hubungan negatif lebih besar dibanding dengan tidak menggunakan sistem syariah. Karena berkaitan dengan beberapa produk syariah yang memiliki likuiditas tinggi dan terbatasnya dalam mengakses dana likuiditas.

CAR dengan nilai koefisien -0,315 dan signifikan pada probabilitas 0,0003. Bank dengan sistem syariah mempunyai kewajiban penyediaan modal minimum lebih besar dari bank konvensional hal ini teruang dalam peraturan Bank Indonesia mengenai tingkat kecukupan modal, dimana Giro Wajib Minimum bank syariah bagi DPK antara Rp. 1 triliun hingga Rp. 10 triliun mendapatkan tambahan pemeliharaan GWM sebesar 1% dari DPK, untuk DPK lebih dari Rp.10 triliun hingga Rp. 50 triliun wajib memelihara GWM 2% dari DPK, dan bagi bank syariah yang memiliki DPK lebih dari Rp.50 triliun wajib memelihara GWM sebesar 3% dari DPK (Umam 2013), oleh karena itu dana yang disediakan bank syariah untuk menjaga likuiditasnya lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional, dan tentu akan berpengaruh kepada total DPK yang disalurkan untuk pembiayaan.

Variabel *dummy* syariah dengan nilai koefisien 0,950 menunjukkan bahwa memiliki hubungan positif dengan variabel profitabilitas, dengan probabilitas 0,6556. Walaupun tidak signifikan namun sedikit memberikan gambaran bahwa variabel sistem syariah mempunyai

hubungan positif yang menunjukkan bahwa bank syariah lebih profitable jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa sistem syariah mampu menurunkan risiko yang dihadapi, terbukti dengan tidak signifikannya variabel NPL dan Suku Bunga BI, serta turunnya beberapa koefisien risiko lainnya seperti inflasi dan BOPO. Namun bank syariah meningkat pada profil risiko likuiditas dan kecukupan modal, hal ini berkaitan dengan sistem syariah yang menuntut penyediaan dana likuiditas tinggi dibandingkan dengan sistem konvensional. *Dummy* variabel sistem syariah mempunyai hubungan positif dengan profitabilitas, meskipun hal tersebut tidak signifikan.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Keterbatasan penelitian ini pada variabel *dummy* yang hanya membedakan berdasarkan nama syariah dan konvensional, sehingga penelitian selanjutnya dapat dikembangkan berdasarkan pada jenis produk dari kedua bank. Serta penggunaan sampel penelitian pada BUSN Devisa saja, sehingga pengembangan sampel sangat dibutuhkan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.

6. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Pengaruh NPL, LDR, Inflasi, BOPO dan CAR negatif terhadap ROE, sedangkan untuk suku bunga BI mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. (2) Terdapat penurunan pengaruh LDR, inflasi, LDR, BOPO dan CAR terhadap ROE, serta tidak signifikannya NPL dan SBI terhadap ROE apabila dimasukkan variabel syariah pada model penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Antonio SA. (2001). *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*. Depok (ID): Gema Insani bekerja sama dengan Tazkia cendekia.
- Bank Indonesia. (2006). *Sekilas Penerapan Besel II di Indonesia*. Jakarta (ID): Tim Inisiatif Besel II Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan.
- Boediono. (2013). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta (ID): BPFE.
- Harahap, S.S. (2006). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Dasar dasar Perbankan*. Depok (ID): Raja Grafindo Persada.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1998). *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankang*. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Peraturan Bank Indonesia. (2003). *Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum No.5/8/PBI/2013*. Jakarta (ID): Direktorat Hukum BI.
- Pohan A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia; Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*. Jakarta (ID): Grafindo Persada.
- Umam K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung (ID): CV Pustaka Setia.
- Winarno W W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4*. Yogyakarta (ID): UPP STIM YKPN.